

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Sufistik

1. Pengertian Nilai-Nilai Sufistik

Nilai-nilai sufistik merupakan gabungan dari dua kata yaitu, nilai-nilai dan sufistik. Kata “nilai” didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta, mempunyai arti yang pertama, harga (dalam taksiran harga). Kedua, harga sesuatu hal yang bisa diukur atau di tukar denagan yang lain, ketiga, angka kepandaian, keempat, kadar, mutu, dan jugab banyak sedikitnya isi, dan yang kelima adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan.⁹ Menurut Milton Rokeach dan James Bank, sebagaimana dikutip oleh Drs. HM. Chabib Thoha, MA menyatakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu sifat yang melekat pada kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang menyakini).¹⁰

Selain itu Drs. HM Chabib Thoha, MA, juga mengatakan bahwa nilai adalah suatu esensi yang melekat pada kepercayaan yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi ini belum berarti jika belum dibutuhkan oleh manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja makna dari esensi tersebut semakin meningkat dengan peningkatan daya tangkap dan

⁹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 667.

¹⁰ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996), hlm. 60.

pemaknaan manusia sendiri.¹¹ Sidi Gazalba juga mengartikan bahwa nilai adalah sebagai sesuatu yang abstrak, bersifat ide, tidak bisa disentuh oleh panca indra, soal nilai bukanlah soal benar atau salah, namun soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak.¹² Sedangkan jika dilihat pada sumber nilai itu sendiri, secara garis besar dibagi menjadi dua hal,

a. Nilai Agama

Nilai agama (islam) bersumber dari Allah SWT, yang dititahkan kepada rasul-Nya dalam bentuk wahyu ilahi. Religi merupakan sumber pertama dan utama bagi penganutnya. Dari religi mereka akan menyebarkan nilai-nilai untuk di aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut bersifat statis dan kebenarannya bersifat mutlak.¹³ Nilai illahi yang bersumber dari kitab suci dan tingkat kebenarannya mutlak tersebut nantinya akan bersinggungan dengan realita dimasyarakat, maka tugas manusialah yang mengaplikasikannya agar bisa dipahami oleh masyarakat sehingga menjadi pegangan hidup sehari-hari.

b. Nilai Insaniah

Nilai insaniah ini merupakan hasil dari adanya kesepakatan serta tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis, keberlakuan dan kebenarannya bersifat relatif serta dibatasi oleh ruang dan waktu. Nilai insaniah ini pada akhirnya berkembang dan menjadi tradisi yang diturunkan secara turun temurun serta mengikat anggota masyarakatnya. Namun demikian dalam ajaran Islam tidak semua tradisi maupun budaya masyarakat setempat dapat dijadikan sumber tatanan nilai, karena Islam menyikapi tradisi di masyarakat yang telah berkembang ini menggunakan lima klasifikasi antara lain,

¹¹ *Ibid*,.....hlm. 62.

¹² Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Nilai*,(Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 6.

¹³ Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda, 1993), hlm. 111.

- (1) Memelihara nilai atau norma yang sudah berkembang dan positif,
- (2) Menghilangkan nilai atau norma yang sudah ada tapi bersifat negative.
- (3) Menumbuhkan sumber nilai atau norma baru yang belum ada dan positif.
- (4) Bersikap menerima (receptive), memilih (selective), mencerna (digestive), menggabung-gabungkan dalam satu sistem (assimilative) dan menyampaikannya pada orang lain (transmissive).
- (5) Penyucian nilai atau norma agar sejalan dengan nilai-nilai Islam.¹⁴

Nilai agama merupakan tingkatan kualitas kepribadian yang mencapai tingkatan insan kamil juga sifatnya yang mutlak akan suatu kebenaran, universal dan juga suci. Kebenaran dan kebaikan agama (religi) dalam mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektivitas berbagai golongan, ras, bangsa dan pembedaan sosial.¹⁵

Kemudian pengertian sufistik berasal dari etimologi kata *shufi*, yang dikemukakan oleh Muhammad Sholikhin sebagai berikut,

- a. *Ahl Al-Shuffah* (pelana kuda), yang berarti suatu kelompok sahabat yang mengikuti hijrah Nabi dari Mekkah ke Madinah dengan meninggalkan seluruh harta bendanya di Mekkah.
- b. *Shaf*, yang berarti barisan pertama dalam shalat di masjid. Shaf pertama ini ditempati oleh orang-orang yang datang ke masjid lebih awal untuk mengutamakan shalat berjamaah, dan banyak membaca Al-Qur'an serta berzikir sebelum waktu shalat datang. Orang-orang seperti inilah yang berusaha istiqomah dalam membersihkan diri dan dekat dengan Tuhan.

¹⁴ *Ibid*,.....hlm. 112.

¹⁵ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 25.

- c. *Shufi*, berasal dari kata *Shafi* atau *Shafa* yaitu suci. Seorang sufi adalah orang yang mensucikan dirinya melalui latihan dan ibadah, terutama dalam shalat dan puasa, dimana tujuan hidup mereka adalah membersihkan lahir dan batin menuju maghfirah (ampunan) dan ridha Allah.
- d. *Sophos*, berasal dari kata Yunani yang berarti hikmah. Jadi kaum sufi adalah mereka yang mengetahui tentang hikmah.
- e. *Shufanah*, berarti sejenis buah-buahan kecil yang berbulu-bulu, yang banyak tumbuh di padang pasir tanah Arab. Hal ini dikarenakan pakaian para sufi umumnya berbulu-bulu seperti buah tersebut, yang menandakan kesederhanaan pakaian dan makanan sebagai bentuk sifat dasarnya zahid dan wira'i.
- f. *Shuf*, yang berarti kain wol atau yang dibuat dari bulu. Memakai wol kasar pada zaman itu merupakan simbol kesederhanaan dan kemiskinan, tetapi didasari dengan hati yang mulia.¹⁶

Dari berbagai pengertian yang telah disebutkan di atas bahwasannya asal kata dan tradisi tasawuf (sufistik) itu, sebagaimana dalam buku karya Simuh menjelaskan bahwa tasawuf cenderung dianggap identik dengan mysticism sebagai sebuah ajaran atau kepercayaan, pengetahuan tentang realitas kebenaran dan Tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau pencerahan spiritual yang bebas dari peranan akal pikiran dan panca indra.¹⁷ Pengertian lain yang mendalam dari tasawuf (sufistik) adalah tashfiyatul qulub (membersihkan hati), sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Qusyairi, bahwa tasawuf atau sufistik ini adalah sebuah kemurnian, yakni orientasi hanya kepada Tuhan, ketaatannya tidak merosot kepada derajat umat manusia pada umumnya, sehingga kejadian-kejadian dunia tidak akan mempengaruhinya.¹⁸

¹⁶ Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hlm. 46.

¹⁷ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.27.

¹⁸ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Aamani, 1998), hlm. 417.

Tasawuf pada dasarnya merupakan jalan atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mengetahui tingkah laku nafsu dan sifat-sifat nafsu, baik yang buruk maupun yang terpuji. Karena itu kedudukan tasawuf dalam Islam diakui sebagai ilmu agama yang berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam. Dimana secara filsafat sufisme itu lahir dari salah satu komponen dasar agama Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Kalau iman melahirkan ilmu teologi (kalam), Islam melahirkan ilmu syari'at, maka ihsan melahirkan ilmu akhlaq atau tasawuf.¹⁹ Dari berbagai ulasan mengenai nilai-nilai dan sufistik (tasawuf) dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai sufistik adalah suatu sifat yang ayng ditujukan hanya kepada Tuhan. Ketaatannya tidak bisa digoyahkan oleh apapun, sehingga kejadian-kejadian yang ada di dunia tidak akan mempengaruhinya

2. Nilai-Nilai Sufistik

Dalam mengaplikasikan nilai-nilai sufistik dalam perilaku belajar kitab kuning, maka ada beberapa sikap yang perlu diterapkan seperti:

a. Jujur

Berperilaku jujur merupakan suatu keharusan dan dianjurkan dalam berbagai segi kehidupan. Baik dari segi agama pendidikan, psikologi perekonomian, dan sebagainya. Menjadi pribadi yang jujur memang tidak muda, tetapi bukan berarti sulit untuk dilakukan sehingga ditinggalkna. Jujur diartikan secara bahasa adalah mengakui atau memberikan sesuatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Jujur bisa juga didefinisikan sebagai sikap seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu, atau fenomena dan menceritakan informasinya tanpa ada perubahan atau sesuai dengan realitasnya.²⁰

¹⁹ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka, 2003), hlm. 112.

²⁰ Syekh Musthafa Al-Ghalayini, *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, (Semarang: CV. TOHA PUTRA, 1976), hlm 126.

Dalam ajaran islam, banyak sekali dalil yang mengajarkan mengenai kejujuran, dikarenakan kejujuran merupakan perhiasan orang berbudi mulia dan orang yang beriman. Karena itu Rasulullah saw, menganjurkan semua umatnya untuk memiliki sifat jujur. Hal tersebut diungkapkan dalam firman Allah pada surat An-Nisa' ayat 58 dan surat Al-Anfal ayat 27.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (QS An-Nisa: 58)*²¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. Al-Anfal: 27)*²²

Dalam ayat tersebut juga dijelaskan mengenai kejujuran kepada Allah dan Rasulnya. Artinya adalah kita sebagai umat yang tidak jujur melakukan tindakan yang tidak memenuhi perintah dan menjauhi larangan-laranganNya.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1- Juz 30 Edisi Baru*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), hlm.

²² *Ibid*,.....hlm.

b. Syukur

Syukur merupakan sebuah ungkapan terimakasih atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada setiap diri hambanya. Rasa syukur pada diri sangat diperlukan, hal ini karena semua yang kita miliki dan dapatkan di dunia adalah pemberian atau titipan dari Allah. Allah-lah yang telah memberikan begitu banyak nikmat kepada hambanya, baik berupa pendengaran, penglihatan, kesehatan, keamanan, maupun nikmat-nikmat lainnya yang tidak terhitung jumlahnya. Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, berpendapat bahwa hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah, karena Dialah sang pemilik karunia dan pemberian sehingga hati dapat mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah, dan juga patuh terhadap syariat-Nya. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani membagi syukur menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Syukur dengan lisan dilakukan dengan mengakui adanya nikmat dan merasa tenang.
- 2) Syukur dengan badan dan anggota badan, dengan cara melaksanakn ibadah sesuai perintah-Nya.
- 3) Syukur dengan hati.

c. Sabar

Sabar jika dipandang sebagai pengekangan tuntutan nafsu dan amarah, dinamakan Al-Ghazali sebagai kesabaran jiwa (*ash-shabr an-nafs*), sedangkan menahan terhadap penyakit fisik, disebut sebagai sabar badani (*ash-shabr al-badani*). Kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek, contohnya dalam menahn nafsu makan dan seks yang berlebihan.

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam buku Ilmu Tasawuf, sabar ada tiga macam, yaitu:

- 1) Bersabar kepada Allah dengan melaksanakn perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

- 2) Bersabar bersama Allah, yaitu bersabar terhadap ketetapan Allah yang ditakdirkan kepada hambanya, dan dari berbagai macam kesulitan serta musibah.
- 3) Bersabar atas Allah, yaitu bersabar atas rezeki , jalan keluar, kecukupan, pertolongan, dan pahala yang dijanjikan Allah di akhirat kelak.²³

d. Istiqomah

Istiqomah adalah suatu derajat dengan kesempurnaan dan kelengkapan perkara kebagusan terwujud. Dengan kata lain istiqomah merupakan sifat akhlak sempurna , karena tanpa istiqomah akhlak akan menjadi buruk. Orang yang tidak bisa menjalankan istiqomah dalam ibadahnya, maka usahanya menjadi sirna dan perjuangannya dihitung gagal.²⁴ Dalam hal ini Allah berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 92 yang berbunyi:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا
تَتَّخِذُونَ أَيَّمَانَكُمْ خَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ
أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ ۗ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ ۗ وَلِيُبَيِّنَ لَكُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain]. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. dan Sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu.(QS An-Nahl: 92)”²⁵

²³ M. Sholihin, dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bnadung: Pustaka Setia, 2008), hlm.

²⁴ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*,.....hlm. 292

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1- Juz 30 Edisi Baru*, hlm.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasannya barang siapa tidak dapat beristiqomah dalam menjalankan sifat baiknya, maka dia tidak bisa memperbaiki dan meningkat dari satu maqam ke maqam berikutnya serta tidak bisa mempertegas perilakunya mengarah kepada kepastian kebaikan. Karena pada jalan sufi, istiqomah ini merupakan syarat utama. Hal ini juga dikarenakan statusnya yang masuk kedalam kalkulasi hukum-hukum dasar perjalanan awal seorang sufi. Di dalam istiqomah dikatakan bahwa tidak ada yang kuat menjalaninya kecuali orang-orang yang berjiwa besar, karena pada tahapan ini dituntut berdiri tegak di hadapan Allah dengan didasarkan pada hakikat kebenaran.

e. Ikhlas

Ustaz Syaikh mengatakan bahwa ikhlas adalah suatu penunggalan atau bentuk lain dari *Al-Haqq* dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Dengan ketaatan tersebut memiliki tujuan untuk mendekatkan diri pada Allah semata, tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan untuk makhluk, dan tidak untuk mencari pujian manusia atau makna-makna lain selain untuk mendekatkan diri pada Allah. Dalam pengertian lain, ikhlas juga dapat dimaknai suatu penjernihan atau penyucian perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi.²⁶

Dzun Nun Al-Mishri juga berkata bahwa, ikhlas tidak akan sempurna kecuali dengan kebenaran dan sabar di dalam ikhlas. Karena suatu kebenaran tidak akan sempurna kecuali dengan ikhlas dan terus menerus di dalam ikhlas. Menurut Dzun Nun Al-Mishri ada tiga alamat yang menunjukkan keikhlasan seseorang, yaitu:

- 1) Ketiadaan perbedaan antara pujian dan celaan.
- 2) Lupa memandang amal perbuatannya di dalam perbuatannya sendiri.

²⁶ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*,.....hlm. 293.

3) Dan lupa menuntut pahala atas amal perbuatannya di kampung akhirat.

Abu Ustman Al-Maghribi juga membagi ikhlas kedalam dua kelompok, yaitu:

- 1) Ikhlas pada kebanyakan orang. Dalam kelompok ikhlas ini adalah ketiadaan bagian atau *hal* bagi dirinya.
- 2) Ikhlas pada orang-orang khusus. Dalam kelompok ikhlas ini apapun yang terjatuh atau terlimpahkan pada diri mereka, bukan yang bersama mereka. Karena dari itu, muncul ketaatan dan mereka sendiri terpisah dari ketaatan itu sendiri. Mereka tidak memandang dan menghitung ketaatan yang terlimpahkan kepada diri mereka.²⁷

f. Sopan Santun

Secara etimologis sopan santun berasal dari dua kata, yaitu kata sopan dan santun. Sopan berarti hormat dengan tak lazim (akan, kepada) tertib menurut adab yang baik. Atau bisa dikatakan sebagai cerminan kognitif (pengetahuan). Santun berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, sabar, tenang. Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan). Maka sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama, peradaban, kesusilaan.

Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimana pun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia sudah tentu memiliki norma-norma dalam melakukan hubungan dengan orang lain, dalam hal ini sopan santun

²⁷*Ibid*,.....hlm. 296.

dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

g. Tolong Menolong

Tolong-menolong merupakan suatu persoalan yang penting untuk dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Sebab tidak mungkin seorang manusia itu akan dapat hidup sendiri-sendiri tanpa menggunakan cara pertukaran kepentingan dan kemanfaatan.

Sebagai makhluk sosial, tidak mungkin manusia dapat bertahan hidup sendirian tanpa bantuan pihak lain. Sehingga timbullah kesadaran untuk saling membantu dan menolong. Memberikan bantuan haruslah dengan hati yang ikhlas agar orang yang kita bantu merasa ringan dengan beban masalah yang dideritanya. Kebaikan yang telah diberikan orang lain hendaknya kita balas dengan kebaikan juga, jangan sampai keburukan yang kita balaskan. Dan harus berhati-hati akan kejahatan yang mungkin dilakukan oleh orang yang telah kita bantu.²⁸

B. Perilaku Belajar

1. Pengertian Perilaku Belajar

a. Pengertian Perilaku

Perilaku atau yang di sebut *behavior* adalah semua aktivitas yang dilakukan manusia pada umumnya. Perilaku atau yang biasa di sebut sikap mengandung makna yang luas. Allport menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan dampak langsung kepada respons seseorang. Berbeda dengan pendapat Allport, menurut Harlen sikap merupakan kesiapan kecenderungan seseorang yang bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.²⁹

²⁸ Syekh Musthafa Al-Ghalayini, *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur*,.....hlm. 125.

²⁹ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 114.

Perilaku (*behavior*) dalam teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Bandura, merupakan ide pokok pengembangan dari ide Miller dan Dollard tentang belajar meniru (*imitative learning*) dan juga mengamati. Dalam memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Dengan kata lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.³⁰

b. Pengertian Perilaku Belajar

Perilaku belajar merupakan sebuah aktivitas belajar. Dimana konsep dan pengertian belajar ini memiliki banyak sudut pandang tergantung orang yang mengamatinya. Belajar sendiri diartikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada perilaku yang diperoleh dari pengalaman. Skinner memberikan pengertian bahwa belajar sebagai sebuah proses adaptasi perilaku yang progresif. Belajar merupakan sebuah proses dari yang tidak tahu menjadi tahu dan sebagainya dengan tujuan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungan. Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Artinya bahwa sebagai akibat dari belajar adanya sifat progresivitas, adanya perubahan kearah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.³¹

³⁰Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Volume 1 Desember 2016.

³¹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2003), hlm. 166.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas dari manusia itu sendiri baik berupa reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan individu, sedangkan perilaku belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas dalam belajar yang membawa perubahan kearah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. .

2. Perubahan Perwujudan Perilaku Belajar Santri

Menurut beberapa kelompok ahli dalam perwujudan perilaku belajar para santri biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut:

a. Kebiasaan

Setiap santri yang telah mengalami proses dalam pengaplikasian suatu kajian keilmuan, maka kebiasannya akan berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan respon menggunakan stimulus yang berulang, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan karena proses penyusutan inilah yang baru dan menjadi kebiasaan baru. Kebiasaan tersebut dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri santri pada waktu menerima pengkajian keilmuan kitab kuning, membaca buku, mengerjakan tugas, pengaturan menyelesaikan kegiatan belajar.

Kebiasaan perilaku santri berprestasi ada 3 indikator,³² yaitu:

- 1) Berdoa sebelum melaksanakan kegiatan agar tenang dalam proses pengkajian suatu bidang keilmuan.
- 2) Senantiasa memperhatikan keterangan dari guru selama jam proses pengkajian kitab kuning berlangsung.
- 3) Membuat catatan rumus-rumus yang penting setelah proses pengkajian kitab kuning berlangsung

b. Keterampilan

³² Muhibbin Syah, *psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya 2008) hlm. 118.

Kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya muncul dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.³³ Artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai terampil.

Indikator tentang ketrampilan perilaku belajar santri antara lain:

- 1) Meminjam catatan teman apabila tidak masuk kelas karena kegiatan lain.
- 2) Keterampilan membuat rumus yang lebih mudah setelah mempelajarinya.
- 3) Keterampilan dalam hal diskusi kelompok.
- 4) Keterampilan dalam hal membagi waktu

c. Pengamatan

Proses menerima, menafsirkan dan memberi rangsangan yang masuk melalui indra-indra seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar santri akan mampu mencapai pengamatan yang benar, objektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan bisa juga diartikan aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

d. Berpikir Asosiatif

Merupakan suatu proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon. Kemampuan santri untuk melakukan asosiatif yang benar sangat dipengaruhi oleh pengertian dan pemahaman dari hasil belajar yang dilakukan oleh santri.

³³ *Ibid*,.....hlm. 117

e. Berpikir Rasional Kritis

Perwujudan dan pembentukan perilaku terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Pada umumnya santri yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”.

f. Sikap (*attitude*)

Kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya.

C. Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning adalah suatu pembelajaran yang sering digunakan dalam dunia pesantren dan lembaga Islam tradisional sejenisnya. Kitab ini adalah suatu karya dengan menggunakan huruf-huruf Arab yang telah dikaji oleh para cendikia Muslim pada abad pertengahan Islam sekitar abad 1618. Pada awalnya penyebutan kitab kuning ini belum diketahui secara pasti bagaimana awalnya. Karena penyebutannya didasarkan pada sudut pandang yang berbeda-beda.³⁴

Terlepas dari itu semua, istilah kitab kuning ini sudah semakin familiar dilingkungan masyarakat, baik lingkungan pesantren ataupun lingkungan masyarakat awam sekalipun. Pada hakikatnya penyebutan kitab kuning yang mendasar adalah sebuah kitab yang dicetak diatas lembar kertas yang berwarna kuning dan berkualitas murah. Seiring berkembangnya teknologi pada era sekarang, seringkali kitab kuning

³⁴ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 55

dicetak pada kertas yang berwarna putih dan ini menjadikan sebuah kontroversi tentang penyebutan kitab kuning.³⁵

Berdasarkan beberapa ulasan diatas, kitab kuning dapat dimaknai sebagai kitab-kitab yang menggunakan bahasa Arab tanpa syakal, dan berbentuk tradisional yang ditulis oleh para ulama' terdahulu pada lembaran-lembaran dan dicetak kedalam kertas yang berwarna kuning dan putih yang pada umumnya diajarkan pada lembaga-lembaga pesantren dan lembaga Islam tradisional sejenisnya. Kitab kuning ini mengajarkan tentang dasar-dasar ilmu Islam yang termuat dalam kitab pedoman umat Islam yaitu Al-Quran dan Al-Hadist dan serta sebagai hasil dari perkembangan peradaban Islam dalam sejarah. Kitab kuning ini didalamnya juga berisi berbagai macam ilmu, seperti ilmu hadist, ilmu fiqih, ilmu tarikh, ilmu tafsir, ilmu fiqih, ilmu alat, dan masih banyak lagi ilmu lainnya.³⁶

2. Ciri-Ciri Kitab Kuning

Dalam pembahasan mengenai literatur dalam kitab kuning ini, tentunya ada ciri-ciri khusus yang ada pada kitab kuning ini,

- a. Pada umumnya kitab kuning ini menggunakan bahasa Arab.
- b. Syakalnya (tanda baca, atau baris) tidak memakai titik koma.
- c. Isinya tentang berbagai keilmuan yang berbobot.
- d. Metode penulisan yang digunakan dianggap cukup kuno dan seringkali relevensinya dengan ilmu-ilmu kontemporer terlihat menipis.
- e. Pada umumnya dikaji dalam pondok pesantren, namun juga diajarkan di lembaga-lembaga Islam tradisional lainnya.
- f. Dicetak dalam kertas yang berwarna kuning.³⁷

³⁵ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 36

³⁶ Musdah Mukia, *Kitab Kuning*, (Ensiklopedia Islam. IV), hlm. 133.

³⁷ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 300.

3. Fungsi Kitab Kuning

Fungsi kitab kuning pada dasar adalah pembelajaran pesantren yang dapat membawa para santri untuk mengembangkan pengetahuan tentang syari'at-syari'at Islam secara luas serta dapat menjaga tentang permasalahan-permasalahan atau gejala-gejala yang mungkin timbul dalam masyarakat.

Kenyataan keberhasilan pesantren dimasa lalu memang tidak dapat dipungkiri lagi dalam mencetak para ulama' yang kemampuan memahami kitab kuningnya sangat tinggi. Akan tetapi juga tidak dapat dipungkiri bahwa prestasi pesantren telah menurun sejak beberapa dasawarsa ini. Hal ini di buktikan dengan, apa yang baik dan sukses untuk diterapkan masa sekarang meskipun soal metode bukanlah segala-galanya, akan tetapi keberadaannya diposisi yang ikut menentukan.

Peran santri pada masa sekarang ini, sangat dibutuhkan di masyarakat baik yang menyangkut aspek pendidikan maupun kegiatan sosial lainnya, sebab setelah selesai pelajarannya dipesantren ia diharapkan mejadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Mereka juga diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat dalam kegiatan keagamaan.³⁸

Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa santri yang telah diakui tamat belajarnya dipondok pesantren, biasanya diberi izin oleh kyainya untuk membuka dan mendirikan pesantren baru didaerah asalnya. Pra santri ini juga diharapkan dapat menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab kuning, dan mampu memimpin masyarakat sekitarnya dalam kegiatan keagamaan, serta diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan-peersoalan kehidupan individual dan masyarakat yang bersangkutan.

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Metode Research Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 52.

4. Dasar yang dijadikan dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Adapun dasar-dasar yang dijadikan dalam pelaksanaan pengkajian kitab kuning dalam pendidikan Islam termasuk didalamnya pengkajian kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik bersumber pada ajaran dasar Islam, yaitu Al- Qur'an dan Al- Hadits sebagai pedoman utama umat islam dan sebagai titik tolak pelaksanaan pendidikan Islam.

Dalam Al- Qur'an tentu banyak ayat-ayat yang menganjurkan untuk belajar ilmu pengetahuan, sebagaimana tertulis dalam surat Al- Alaq ayat 1-5, yang telah jelas Allah memerintahkan umat Islam untuk belajar.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: (1). bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³⁹

Dari ayat diatas menunjukkan adanya kewajiban dalam menerapkan suatu kajian keilmuan dengan membaca dan menulis untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam. Kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik sebagai hasil ulama' terdahulu yang menyebabkan Islam mencapai kejayaan termasuk bagian dari ilmu pengetahuan yang telah dijelaskan secara luas dalam Al- Qur'an.

5. Tujuan Pengajaran dalam Pengaplikasian Kitab Kuning

Setiap kegiatan bagaimanapun bentuknya pastilah mempunyai tujuan yang akan dicapainya. Didalam mempelajari atau memahami kitab

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1- Juz 30 Edisi Baru*,.....hlm. 904

kuning mempunyai tujuan yaitu ingin mendalami dan menguasai ajaran-ajaran Islam, serta apabila sudah atau telah berhasil diharapkan dapat mengamalkannya terhadap masyarakat, dimana pada dasarnya mereka ingin mengajak masyarakat agar bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ
بِأَتْيِ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. An-Nahl: 125)”.⁴⁰

Dengan dasar itulah maka para santri mempunyai keinginan untuk mempelajari suatu bidang keilmuan dan berusaha untuk dapat menguasai ajaran-ajaran Islam, dan dengan adanya perintah mengajak kepada kebaikan itulah maka Nabi Muhammad SAW juga pernah bersabda tentang anjuran untuk merubah apabila melihat sesuatu hal yang dianggap tidak baik menurut agama, sebagaimana dijelaskan dalam kitab Riyadhus Sholihin yaitu:

“Nabi Muhammad SAW bersabda; barang siapa diantara kamu melihat sesuatu kemungkaran, maka rubahlah dengan tanganmu, apabila tidak mampu dengan itu maka rubahlah melalui fatwamu, dan apabila dengan dengan cara itu juga tidak mampu maka rubahlah dengan hatimu, yang demikian itu merupakan lemah-lemahnya iman”.⁴¹

⁴⁰ Ibid,.....hlm.

⁴¹ Syekh Muhyiddin, *Riyadhus Sholihin*, (Semarang: Thoha Putra, 1991), hlm. 108.

6. Pentingnya Mempelajari Kitab Kuning

Islam adalah agama yang diturunkan kepada nabi akhiruzzaman yaitu Nabi Muhammad SAW. Agama yang didalamnya berisikan banyak kemudahan untuk beribadah umatnya dan memunculkan para pemikir-pemikir, pengkaji, dan juga penafsir yang luar biasa dalam memajukan agamanya. Dalam agama Islam Allah SWT menurunkan Al-Quran sebagai kitabnya sebagai penyempurna agama terdahulu. Dalam era pembelajaran saat ini, maka pentinglah mempelajari kitab kuning sebagai pedoman hidup yang didasarkan pada Al-Quran dan Al-Hadist. Diantara pentingnya mempelajari kitab kuning ini adalah,

- a. Sebagai materi pokok dalam mempelajari hukum Islam.
- b. Sebagai upaya memenuhi kebutuhan Ilmu yang memberikan sumbangan kemajuan ilmu hukum melalui studi perbandingan hukum.
- c. Sebagai langkah awal ijtihad dalam pembinaan hukum Islam kontemporer.⁴²
- d. Tujuan utamanya yaitu untuk mendidik calon-calon ulama'.⁴³

Kitab kuning sendiri pada dasarnya tidak hanya membicarakan tentang hukum-hukum saja, melainkan juga membicarakan mengenai kehidupan Nabi, perang, para ulama' dan lain sebagainya. ketika seseorang mempelajari kitab kuning, maka akan mempelajari sejarah di masa dahulu untuk dapat mempelajari dan mencontoh tauladan Nabi dan para sahabatnya dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada disekitar.⁴⁴

7. Komponen-Komponen dalam Mempelajari Kitab Kuning

Selain memang penting untuk mempelajari kitab kuning, disamping itu ada beberapa komponen penting yang akan memberikan dampak dalam proses pembelajaran kitab kuning ini, yaitu:

⁴²Musdah Mukia, *Kitab Kuning*,...hlm. 133.

⁴³Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2003), hlm. 11

⁴⁴*Ibid*hlm. 38.

a. Tujuan dari pembelajaran kitab kuning.

Tujuan pengkajian kitab kuning ini sejalan dengan tujuan utama dalam pembelajaran agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pengamatan, penghayatan serta pemahaman tentang agama Islam.

b. Materi pengajaran.

Dalam mencapai suatu pencapain dalam bidang keilmuan, perlunya menyiapkan suatu bahan atau materi ajar yang digunakan dalam pengkajian kitab kuning. Dalam pembelajaran pesantren, Muhammad Yunus berpendapat bahwa isi dari materi atau bahan pengkajian dalam kitab kuning adalah,

- 1) Mengkaji Nahwu, Sharaf, dan Fiqih menggunakan kitab Ajrumiah, Matan Bina', Fathul Qorib, dan sebagainya.
- 2) Mengkaji Tauhid, Nahwu, Sharaf, dan Fiqih menggunakan kitab-kitab Sanusiyah, Syai Khalid, Fathul Mu'in, dan sebagainya.
- 3) Mengkaji Tauhid, Nahwu, Sharaf, Fiqih, dan kitab lain-lainnya dengan kitab Kifayatul Awam, Ibnu Aqil, Mahali, Baidhawi, dan sebagainya.

Nurcholis Majid mencatat bahwasannya dalam kitab-kitab klasik setidaknya mencakup cabang ilmu-ilmu Fiqih, Tauhid, Tasawuf, dan Nahwu Sharaf. Bisa dikatakan ilmu-ilmu yang dikaji dalam pesantren dan lembaga Islam Tradisional lainnya berkembang dan mencakup beberapa disiplin keimuan seperti, Nahwu, Sharaf, Tauhid, Fiqih, Ushul Fiqih, Tafsir, Hadist, Tasawuf, Mantiq, dan Qawaid Fiqhiyah.

c. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab kuning.

Dalam proses pembelajaran kitab kuning ini, digunakan beberapa metode yaitu,

- 1) Metode Sorogan, yaitu suatu metode pembelajaran individu, dimana seorang santri berhadapan langsung dengan ustadznya

dan terjadi interaksi antara keduanya. Sorogan ini berasal dari bahasa Arab (sorog) yang berarti menyodorkan, karena setiap santri menyodorkan langsung kitabnya kepada guru atau ustadznya.⁴⁵

- 2) Metode Wetonan atau Bandongan, yaitu suatu metode pembelajaran seperti umumnya pada saat perkuliahan. Dimana para santri duduk mengelilingi ustadz atau kyai dan mendengarkan penjelasan serta menyimak dan mencatat masing-masing ilmu yang sedang diterangkan pada kitabnya masing-masing seperti proses perkuliahan.
 - 3) Metode Hafalan (*Muhafadha*), yaitu suatu metode pembelajaran dengan cara menghafal setiap teks-teks tertentu dengan dibawah pengawasan langsung dari ustadz ataupun kyai. Pada metode ini setiap santri diberi tugas untuk menghafal bacaan tertentu dengan waktu yang telah ditentukan kemudian disetorkan secara bertahap tergantung petunjuk dari ustadz atau kyai yang bersangkutan. Metode hafalan umumnya berkenaan dengan pelajaran Al-Quran, nadham-nadham untuk nahwu, sharaf, tajwid, ataupun teks-teks nahwu, sharaf, dan fiqih.
 - 4) Metode Demonstrasin atau Praktik Ibadah, suatu metode dengan cara mempraktikkan atau menunjukkan sesuatu dihadapan santri dengan menggunakan suatu media atau alat tertentu dan dimaksudkan dapat lebih memberikan pemahaman pada santri saat pembelajaran. Metode ini dapat dilakukan didalam maupun diluar kelas.⁴⁶
- d. Sarana dan prasarana yang digunakan.

Dalam penyediaan dan penggunaan sarana di pesantren maupun lembaga Islam tradisional biasanya menggunakan khas kesederhanaan yaitu menggunakan sebuah dampar untuk meletakkan

⁴⁵ *Ibid*,..... hlm 39.

⁴⁶ Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: IKIP Sinar Baru, 1986), hlm 113.

kitab yang dibawa santri maupun kyai atau ustadz. Hal ini jelas sangat berbeda dengan yang digunakan oleh sekolah-sekolah formal pada umumnya. Dan para santri ini biasanya mengkaji kitab kuning diserambi-serambi masjid atau bangunan-bangunan sederhana yang bisa dipergunakan untuk belajar. Dan kitab-kitab yang mereka pelajari tidak dijilid, melainkan berupa lembaran-lembaran yang terpisah satu sama lainnya, sehingga praktis, sederhana serta murah meriah.

e. Serta evaluasi dalam proses pembelajaran kitab kuning.

Suatu proses ataupun penilaian yang diharapkan dapat mengetahui apakah proses pembelajaran sudah tercapai sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. dan komponen ini adalah komponen terpenting dalam suatu proses ataupun sistem pembelajaran.

Adapun tujuan dari sistem evaluasi ini adalah:

- 1) Untuk menilai hasil dari santri, maupun ustadz atau kyai dalam suatu pembelajaran.
- 2) Untuk menilai program yang telah dibuat, apakah sudah sesuai dengan kurikulum yang telah dise[pakati dan ada.
- 3) Untuk suatu sistem kebijakan dalam sistem pengembangan suatu lembaga pembelajaran.
- 4) Untuk menilai keprofesionalitas seorang kyai ataupun ustadz dalam proses membimbing.
- 5) Untuk memberikan masukan dan saran kedepannya agar lebih baik lagi dalam mengelola dan mengembangkan sistem pembelajaran di suatu lembaga.⁴⁷

⁴⁷ Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*,...hlm. 113

D. Santri

1. Pengertian Santri

Santri memiliki banyak arti menurut para tokoh. C. C Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa India “shastri” yang memiliki arti seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam membaca kitab-kitab suci agama Hindu. Sedang tokoh lain, A. H John menyebutkan bahwa kata santri berasal dari Bahasa Tamil yang memiliki arti seorang yang mengajarkan Ilmu agama atau guru mengaji.⁴⁸

Nurcholish Majid juga berpendapat bahwasannya pengertian kata santri dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, didasarkan pada kaum santri dari kelas literary, yang dimana menurut orang Jawa santri disini mendalami mendalami agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dan berbahasa Arab. Maka dari itu kata santri ini berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “sastri” yang memiliki arti melek huruf. Pendapat yang kedua, didasarkan pada artian perkataan santri yang sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang memiliki arti seseorang yang selalu mengikuti kemanapun gurunya pergi dan menetap.⁴⁹

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya santri adalah sekelompok orang yang kehidupannya tidak bisa dijauhkan dari para ulama’. Santri sama halnya dengan seorang siswa maupun mahasiswa, dimana mereka nantinya yang akan meneruskan perjuangan para ulama’ atau guru-guru mereka. Santri adalah predikat atau julukan kehormatan. Mereka yang mendapat gelar atau julukan santri bukan dikarenakan mereka seorang pelajar atau mahasiswa, melainkan karena mereka memiliki akhlak yang berbeda dari kaum awam lain disekitarnya dan memiliki kepribadian tersendiri.⁵⁰

⁴⁸ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 9.

⁴⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 61.

⁵⁰ Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hlm. 7.

2. Golongan Santri

Para santri ini pada dasarnya menuntut Ilmu pada seorang guru, ustadz atau kyai, umumnya mereka tinggal di Pesantren, namun mereka yang dipanggil santri tidak hanya mereka yang tinggal di Pesantren saja, melainkan mereka yang masih mau belajar Ilmu agama dengan tekun dan memiliki sikap serta sifat seperti seorang santri bisa dikatakan sebagai santri juga. Zamakhsyari Dhofir menggolongkan seorang santri dalam dua katagori sesuai dengan tradisi yang ada, yaitu seperti:

- a. Santri Mukim. Mereka yang dikatakan sebagai Santri mukim adalah mereka yang menetap dan tinggal dalam pesantren. Mereka diberi tugas untuk menjaga dan mengurus kepentingan yang ada di pesantren, dan semakin lama tugasnya bertambah dan memilikmi tanggung jawab untuk mengajarkan Ilmu-Ilmu agama pada junior mereka.
- b. Santri Kalong. Mereka yang dikatakan santri kalong adalah mereka yang selalu pulang setelah mereka belajar atau mereka yang berada dipondok hanya pada waktu malam saja dan jika siang pulang atau berada dirumah.⁵¹

3. Perilaku Santri

Membentuk perilaku atau karakter pada santri tidaklah mudah, karena mereka sebelumnya telah mengenal dunia luar yang mengajarkan banyak sikap dan sifat serta perilaku. Perilaku merupakan sebuah perbuatan atau tindakan yang sering dilakukan dan pada akhirnya menjadi kebiasaan yang akan sering mereka lakukan karena adanya sebuah keyakinan dalam diri mereka terhadap perilaku tersebut. Perilaku menurut Rogers yang dikutip oleh Notoatmodjo dalam buku A. Wawan dan Dewi M, adalah aktifitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar atau orang lain. Perilaku juga merupakan suatu respon individu terhadap suatu stimulus yang dapat

⁵¹ Harun Nasutionet. Al, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1993), hlm. 1036.

diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik yang disadari maupun tidak.⁵²

Perilaku pada manusia didasarkan pada beberapa komponen, yaitu komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan atau tindakan (psikomotor). Dalam hal ini, setiap tindakan yang dilakukan seseorang dalam merespon sesuatu pasti didasarkan akan ketiga komponen tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya terhadap rangsang objek yang dihadapinya akan terkonseptualisasikan terhadap ketiga komponen utama tersebut. Untuk membentuk perilaku santri, setidaknya ada enam metode yang bisa diterapkan didalamnya,

a. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Dalam kehidupan manusia secara psikologis, mereka membutuhkan yang namanya keteladanan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Keteladanan awal yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah pembelajaran. Pembelajaran dalam hal ini tidak hanya dalam pendidikan disekolah formal biasa, melainkan juga bisa dal lingkup pesantren maupun lembaga Islam tradisional. Cara atau contoh yang diterapkan adalah dengan memberikan uswah-uswah yang baik bagi para santrinya dalam hal beribadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Karena pada dasarnya seorang santri akan mengikuti dan meniru apa yang diajarkan dan dilakukan oleh ustadz maupun gurunya.⁵³

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Dalam metode latihan dan pembiasaan ini santri dididik dengan cara memberikan latihan-latihan tentang norma-norma keagamaan agar para santri terbiasa dengan norma yang diajarkan tersebut. Biasanya norma yang diajarkan dalam hal ini adalah ibadah sholat berjamaah, mengaji, kesopanan dan hal-hal yang lainnya.

⁵² Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Jaya, 2005), hlm. 243.

⁵³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Jilid III*, (Dar- al- Misri: Beirut, 1977), hlm. 61

Latihan dan pembiasaan yang diajarkan ini pada akhirnya dapat membentuk akhlak yang tidak akan terlepas dalam diri mereka. Al-Ghazali berpendapat bahawasanya “perilaku seseorang akan menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai dengan ketaatan dan keyakinan bahwa apapun yang dilakukan adalah baik dan mendapat ridho dari-Nya”.⁵⁴

c. Metode Ibrah (Mengambil Pelajaran atau Hikmah)

Ibrah bisa diartikan sebagai renungan atau memikirkan dalam mengambil sebuah pelajaran dari suatu peristiwa yang telah terjadi. Abd. Rahman al-Nahlawi berpendapat bahwa ibrah adalah suatu kondisi psikis seseorang untuk mengetahui suatu permasalahan yang sedang disaksikan, dipertimbangkan, diperhatikan, diukur serta diputuskan secara nalar atau sadar dan pada akhirnya dapat menyimpulkan suatu permasalahan yang dapat mempengaruhi hati dan dapat mendorongnya kepada perilaku yang sesuai dengan keadaannya.⁵⁵

Tujuan pedagogis dalam ibrah ini adalah pada kepuasan berfikir manusia yang mengarah pada permasalahan agama yang bisa mendidik dan menggerakkan ataupun menambah kecintaanya terhadap bidang keagamaan. Ibrah disini bisa dilakukan dalam kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa yang terjadi, baik yang terjadi dimasa lalu maupun dimasa sekarang.⁵⁶

d. Metode Nasehat (*Maw'dah*)

Rasyid Ridha mengatakan bahwa maw'dah adalah suatu nasehat peringatan yang akan membawa pada kebaikan dalam diri seseorang dan dapat membangkitkannya serta mengamalkannya dalam

⁵⁴ Ibid, hlm. 61.

⁵⁵ Abd. Rahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 390.

⁵⁶ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTIQA PRESS, 2001), hlm. 57.

kehidupan sehari-hari.⁵⁷ Dalam metode maw'dah ini memiliki tiga unsur yaitu,

- 1) Penjabaran tentang kebaikan dan kenbenaran harus dilakukan seseorang, contohnya dalam hal sopan santu dan sholat berjamaah.
- 2) Adanya motivasi dalam melakukan kebaikan.
- 3) Adanya peringatan tentang dosa dan keburukan yang akan membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain.⁵⁸

e. Mendidik Melalui Kedisiplinan

Metode ini pada dasarnya identik dengan pemberian sanksi atau hukuman. Karena kedisiplinan dikenal dengan cara menjaga nama baik dalam suatu pendidikan. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan para santri agar tidak melakukan hal yang salah dan tidak mengulangnya kesalahan tersebut.⁵⁹

Kedisiplinan dalam hal ini memerlukan ketegasan dan kebijakan. Ketegasan dan kebijakan harus dilaksanakan dengan seadil-adilnya dan jika salah harus diberikan sanksi sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya. Sebelum memberikan sanksi, maka seorang ustadz atau guru harus memperhatikan beberapa hal, seperti,

- 1) Harus memiliki bukti yang kuat dan terpercaya mengenai pelanggaran yang telah dilakukan.
- 2) Hukuman yang diberikan harus sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan dan bersifat mendidik.
- 3) Memberikan sanksi sesuai dengan kondisi dari santri.⁶⁰

f. Metode *Targhib Wa Tahzib*

Mendidik seorang santri dengan metode ini bisa menggunakan dua cara yang berkaitan antara satu dengan lainnya. Targhib disini adalah sebuah janji yang disertai dengan bujukan, tujuannya agar seorang

⁵⁷ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar, Jilid II*, (Mesir: Maktabah al- Qahirah, tt), hlm. 404

⁵⁸ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*,..hlm. 57.

⁵⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 234.

⁶⁰ Warson, *Kamus Al- Munawwir*, hlm. 952

santri senang melakukan kebaikan dan tidak melakukan kesalahan. Pada metode ini ditekankan pada sebuah harapan untuk selalu melakukan kebaikan. Sedangkan Tahzib sendiri adalah suatu ancaman yang ditujukan adalah agar santri tidak melakukan suatu kesalahan. Dan pada Tahzib ini menekankan agar seorang santri tidak melakukan kesalahan dan dosa

g. Mendidik Melalui Kemandirian

Sikap kemandirian disini dimaksudkan agar seorang santri bisa mengambil dan memutuskan suatu tindakan dengan benar dan secara bebas. Biasanya kemandirian disini untuk kegiatan sehari-hari seperti dalam pengelolaan uang, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas harian dan sebagainya. Hal ini jika dibiasakan dapat membantu santri memiliki sikap dan sifat kemandirian yang tinggi dan baik.⁶¹

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Santri

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku atau perilaku atau akhlak, ada tiga aliran yang sudah amat populer mengenai hal ini. Pertama, aliran Nativisme, Kedua, aliran Empirisme, dan Ketiga, aliran Konvergensi.

Menurut aliran Nativisme, mengemukakan bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah faktor pembawaan atau potensi batin dari dalam diri seseorang yang bentuknya dapat berupa, kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain.⁶² Dapat juga diartikan sebagai segala sesuatu yang telah dibawa anak sejak lahir, baik yang bersifat kewajiban maupun kebutuhan. Kewajiban yang terwujud fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, dan ingatan.⁶³

Sedangkan menurut aliran empirisme, bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan, termasuk

⁶¹ Abd. Rahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman,...hlm. 412

⁶² Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 165.

⁶³ Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Aksara, 2001), hlm. 5.

didalamnya pembinaan dan pendidikan yang diberikan.⁶⁴ Yang termasuk dalam faktor eksternal ini antara lain seperti:

a. Keadaan Keluarga

Keluarga yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas mendidik anak tersebut. Sejak kecil, anak hidup, tumbuh, dan berkembang di dalam keluarga . Seluruh isi keluarga itulah yang memulai mengisi pribadi seorang anak.

Pribadi anak dibentuk pertama kali oleh keluarga. Keluarga yang harmonis akan berpengaruh pada pembentukan perilaku yang baik pada anak. Hal ini dikarenakan keharmonisan rumah tangga membuat anak betah dirumah. Begitu sebaliknya, keluarga yang btidak harmonis akan membentuk perilaku yang tidak baik pada anak.

b. Media Massa dan Sarana Ibadah

Di era seperti saat ini, media cetak dan elektronik memberikan pengaruh cukup kuat terhadap tingkah laku anak. Apalagi di masa transisi seperti yang terjadi di Indonesia saat ini, dimana media cenderung memberikan informasi secara bebas yang kadangkala mengabaikan dampak negative yang akan ditimbulkan.seperti majalah atau media massa yang bersifat “tidak islami” harus dijauhkan dari kehidupan anak.

c. Radio Dan Televisi

Menurut para pakar masalah media dan psikologi, dibalik keungglan yang dimiliki media massa seperti televise, berpotensi besar dalam meninggalkan dampak negative ditengah lapisan masyarakat, khususnya anak-anak. Yang dikhawatirkan dari kalangan orang tua adalah anak-anak yang belum mampu membedahkan mana yang baik dan buruk serta mana yang pantas

⁶⁴ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*,... hlm. 165.

dan tidak pantas, karena media televisi memiliki daya tiru yang sangat kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.⁶⁵

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian Suryaman⁶⁶ dengan judul “*Implementasi Nilai-Nilai Sufistik KH. Tatang Astarudin Di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy, Bandung*”, Tasawuf merupakan suatu disiplin ilmu yang identik dengan penyucian hati, untuk memperoleh kedekatan dengan Allah SWT maka disinilah terhubungnya kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Perilaku hati adalah hal yang mendasar untuk mengkaji tasawuf sehingga hasil yang dikaji dalam tasawuf yaitu mengenal Allah dengan kesucian hati seorang suluk. Selain itu, dengan bertasawuf seorang yang mengamalkan akan mendapatkan kesucian hati sehingga tersikapnya sesuatu masalah dan dapat melihat sesuatu hal yang di luar jangkauan akal orang lain. Maka dari pribadi Tatang Astarudin yang mengedepankan inklusif, empatik, dan toleran yang muatannya penuh dengan nilai-nilai sufistik atau spritual. Dari latar belakang di atas mengerucut beberapa rumusan masalah; Bagaimana profil KH. Tatang Astarudin? Bagaimana nilai-nilai sufistik KH. Tatang Astarudin? Bagaimana implementasi nilai-nilai sufistik di zaman modern? Sedangkan dalam penelitian skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, metode ini dilakukan untuk menggambarkan sistem sosial, hubungan-hubungan sosial, atau kejadian-kejadian sosial, memberikan informasi sebagai latar belakang tentang suatu pokok masalah maupun untuk membangkitkan penjelasan atau eksplanasi. metode pengumpulan data yang digunakan triangulasi berupa wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh langsung dari sasaran penelitian berupa catatan, rekaman, dan data-data dari sumber yang terkait dengan penelitian. Dari hasil penelitian tersebut,

⁶⁵ Musthafa Al-Ghalayini, Syekh. *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, (Semarang: CV. TOHA PUTRA, 1976), hlm. 125.

⁶⁶ Aris Suryaman, *Implementasi Nilai-Nilai Sufistik KH. Tatang Astarudin Di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy*, (Bandung: Skepsi Tidak di Terbitkan, 2018), Diakses pada tanggal 22-10-2019, Pukul 17:58 WIB.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Implementasi nilai-nilai sufistik Tatang Astarudin, selama penelitian berlangsung nilai-nilai sufistik inklusif, empatik, dan toleran sangat berpengaruh bagi keluarga Pondok Pesantren Mahasiswa Universal terkhusus bagi pengasuh dan umumnya bagi santri bahkan bagi khalayak orang banyak. Nilai sufistik yang terdapat dalam diri Tatang Astarudin begitu relevan dalam menjawab kekeringan spritualitas manusia pada masa modern. Sebagai prinsip dasar dalam sufistik Islam yang terahirnya nilai kebahagiaan yang hakiki. Kedua nilai ukhuwah Islamiyah, maka terlahirlah persaudaraan diantara sesama muslim bahkan non muslim sekalipun. Keterpanggilan dalam sanubari yang paling dalam sehingga terahirnya kesadaran universal. Salah satu prinsipnya tidak merasa paling benar dan saling terbuka bagi sesama bahkan dalam umat beragama. Persamaan penelitian ini terletak pada jenis variabel *nilai-nilai sufistik* dengan metode kualitatif dan pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel *perilaku belajar kitab kuning pada santri*. Selain itu perbedaannya juga terdapat pada lokasi penelitian yaitu *Lembaga Islam Tradisional Gedung NU Rnting Pucung Kidul*.

Penelitian Ibda⁶⁷ dengan judul "*Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara*". Membahas tentang nyadran, nilai-nilai tasawuf di dalamnya, dan strategi untuk melestarikannya. Temuan dalam hal ini, nyadran adalah sebagai salah satu khazanah Islam nusantara yang memiliki nilai tasawuf yang tinggi. Nilai-nilai tasawuf terkandung dalam nyadran adalah kerinduan, menahan nafsu, pemeriksaan diri, pertobatan, askestisme, kebijaksanaan, menjaga kemurnian, keberanian, dan nilai keadilan. Ada beberapa strategi untuk melestarikan nyadran di Indonesia Era Revolusi Industri keempat sehingga umat Islam tidak akan terganggu dari budaya mereka. Pertama, gerakan menyelamatkan umat manusia dari kondisi

⁶⁷ Hamidulloh Ibda, *Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara*, (Temanggung: Jurnal Islam Nusantara, 2018), diakses pada tanggal 23-10-2019, pukul 16:24 WIB.

kebingungan melalui nyadran. Kedua, penggabungan aspek batin dan modernitas melalui nyadran. Ketiga, mendidik masyarakat bahwa nyadran mengandung tasawuf nilai-nilai. Keempat, pengembangan nyadran melalui wisata berbasis budaya dan agama. Kelima, konsepnya pesta budaya di nyadran. Keenam, dialog komunitas dengan pengkhotbah, ulama, modin dengan tujuan mendiskusikan pengertian, kebijaksanaan, dan manfaat nyadran untuk kehidupan sosial, alam, dan aspek beribadah kepada Tuhan. Persamaan penelitian ini terletak pada jenis variabel *nilai-nilai sufistik*. Sedangkan perbedaan penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel *perilaku belajar kitab kuning pada santri*. Selain itu perbedaannya juga terdapat pada lokasi penelitian yaitu *Lembaga Islam Tradisional Gedung NU Rnting Pucung Kidul*.

Penelitian Ulandari⁶⁸ dengan judul “*Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku Succes Protocol Karya Ippho Santoso*”. Mengkaji tentang nilai-nilai sufistik dalam buku *Succes Protocol* karya Ippho Santoso. *Sufistik* yang berarti ahli ilmu auluk atau tasawuf. Sufisme atau tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah jadi yang dimaksud sufistik adalah hal-hal yang berkenaan dengan ajaran tasawuf atau sufisme. Buku *Succes Protocol* karya Ippho Santoso merupakan sebuah buku bisnis dan motivasi yang muatannya penuh dengan nilai-nilai spiritualitas, sehingga banyak para pembaca yang termotivasi untuk mencapai target ala sufi korporat. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu suatu jenis peneliian yang mengacu pada khazanah kepustakaan antara lain, buku-buku, skripsi, tesis dan dokumen-dokumen lainnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif filosofis dan untuk menganalisa dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis isi (*content analysis*) dan interpretasi. Serta dalam penarikan kesimpulan, peneliti menggunakan metode deduktif, penelitian ini memiliki objek formal sufistik

⁶⁸ Anggi Ulandari, *Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku Succes Protocol Karya Ippho Santoso*, (Lampung: Skripsi Tidak Di Terbitkan, 2017), diakses pada tanggal 22-10-2019, pukul 17:56 WIB.

dalam buku *Succes Protocol* karya Ippho Santoso sebagai Objek materialnya. Hasil dari penelitian ini adalah: 1). Buku *Succes Protocol* karya Ippho Santoso mengandung nilai-nilai sufistik. 2). Nilai sufistik yang terdapat dalam buku *Succes Protocol* karya Ippho Santoso begitu relevan untuk menjawab keterasingan dan kekeringan spiritualitas manusia modern, sehingga apabila ajaran ini diimplementasikan dalam kehidupan, maka kehidupan ini akan jauh lebih indah dan bermakna, antara lain nilai ikhtiar, ittihad, itqan, i'tikaf, indibath, ihsan, ikram. Persamaan penelitian ini terletak pada jenis variabel *nilai-nilai sufistik*. Sedangkan perbedaan penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel *perilaku belajar kitab kuning pada santri*. Selain itu perbedaannya pada penelitian terdahulu adalah menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*), dan juga pada lokasi penelitian pada penelitian sekarang adalah di *Lembaga Islam Tradisional Gedung NU Rnting Pucung Kidul*.

Penelitian Prasetyo⁶⁹ dengan judul “*Implementasi Nilai Sufistik pada Sopir Bus (Studi Fenomenologi di PO. Harapan Jaya Tulungagung*”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena sufistik yang sering dianggap sebagai kegiatan anti dunia dan memilih untuk mengasingkan diri. Padahal pada dasarnya sufistik itu merupakan perilaku maupun perbuatan agar selalu dekat dengan Tuhan. Menurut penilaian masyarakat pada umumnya, sopir bus tidak mungkin memiliki waktu untuk beribadah karena pekerjaannya tersebut. Akan tetapi karena mereka merupakan seorang manusia yang beragama mereka memiliki kewajiban untuk beribadah kepada Tuhannya Adapun fokus penelitian dalam penelitian skripsi ini ialah mengetahui nilai sufistik yang ada pada sopir bus. Sehingga menghasilkan rumusan masalah: 1) Apa saja nilai sufistik yang ada pada sopir bus? 2) Bagaimana pandangan mereka terhadap nilai sufistik? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi Dalam penelitian ini melibatkan dua orang subjek. Pengambilan data yang dilakukan

⁶⁹ Heru Prasetyo, *Implementasi Nilai Sufistik pada Sopir Bus (Studi Fenomenologi di PO. Harapan Jaya Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Di Terbitkan, 2019), diakses pada tanggal 24-10-2019, pukul 10:07 WIB.

menggunakan wawancara semi-terstruktur. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam semi terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan: 1. Sopir bus memiliki nilai-nilai sufistik yaitu, taubat, khauf raja', zuhud, sabar, fakir, ridha, dan muraqabah. 2. Pandangan dari sopir bus terhadap nilai sufistik ialah sebagai manusia yang beragama ibadah itu harus dilakukan walaupun sesibuk dan sesempit apapun waktu yang mereka miliki. Bersyukur atas apa yang diterima juga harus dilakukan karena tanpa adanya rasa syukur seseorang akan selalu merasa kurang dengan apa yang dimiliki. Cobaan, kenikmatan, penderitaan, itu merupakan takdir dari Allah. apapun yang diterima hendaknya dilakukan dengan lapang dada. Sebisa mungkin melakukan perbuatan baik, karena setiap perbuatan pasti ada balasannya. Persamaan penelitian ini terletak pada jenis variabel *nilai-nilai sufistik*. Dan juga pada teknik analisis data yang menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan perbedaan penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel *perilaku belajar kitab kuning pada santri*. Selain itu perbedaannya pada penelitian terdahulu adalah menggunakan metode penelitian fenomenologi, dan juga pada lokasi penelitian pada penelitian sekarang adalah di *Lembaga Islam Tradisional Gedung NU Rnting Pucung Kidul*.

F. Kerangka Berpikir

Santri adalah mereka yang kehidupannya tidak bisa dijauhkan dari para ulama'. Mereka memiliki kepribadian, sikap dan sifat yang berbeda dari kaum awam pada umumnya. Perbedaan tersebut dilihat dari akhlak mereka yang dalam keseharian taat akan hal-hal yang diwajibkan dan menjauhi larangan-Nya. Seorang yang disebut santri tidak hanya mereka yang berada

atau tinggal di dalam pondok pesantren saja, melainkan mereka yang belajar di tempat-tempat lembaga Islam Tradisionalpun juga bisa disebut sebagai santri. Seseorang bisa mendapat panggilan santri apabila mereka yang masih mau belajar Ilmu agama dengan tekun dan memiliki sikap serta sifat seperti seorang santri.

Akhlak yang baik serta Ilmu Agama yang kuat pada para santri ini dipelajari melalui berbagai bidang keilmuan salah satunya adalah pembelajaran kitab kuning. Dalam dunia pesantren dan lembaga Islam tradisional pada umumnya sering kali para santrinya diberikan bekal ilmu agama serta akhlak melalui kitab kuning. Kitab kuning memiliki banyak pengertian, diantaranya adalah sebuah tulisan yang dicetak dalam lembaran-lembaran kertas yang berwarna kuning. Biasanya kitab kuning ini menggunakan bahasa Arab yang syakalnya tidak menggunakan titik koma. Kitab kuning ini diajarkan dengan berbagai metode seperti metode sorogan, bandongan, hafalan dan juga praktik. Berbagai kajian keilmuan yang dipelajari dalam kitab kuning ini biasanya Nahwu, Sharaf, Tauhid, Fiqih, Ushul Fiqih, Tafsir, Hadist, Tasawuf, Mantiq, dan Qawaid Fiqhiyah.

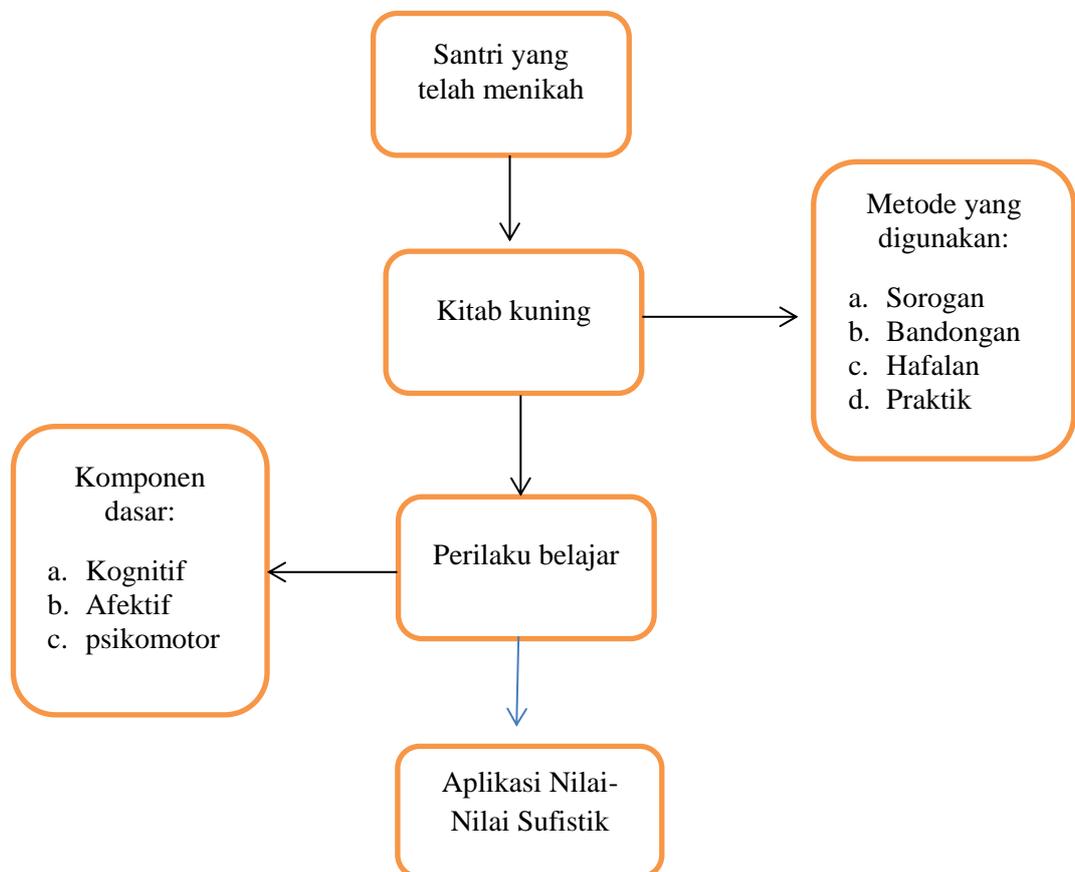
Mengajarkan keilmuan dalam kitab kuning dan mendidik akhlak serta perilaku para santri agar sesuai dengan pengajaran yang ada didalam kitab kuning ini tentunya tidak bisa dikatakan mudah. Hal ini dikarenakan banyaknya tantangan dari perilaku santri itu sendiri. Perilaku bisa dikatakan sebagai perbuatan atau tindakan yang sering dilakukan dan pada akhirnya menjadi kebiasaan yang akan sering mereka lakukan karena adanya sebuah keyakinan dalam diri mereka terhadap perilaku tersebut. Dalam perilaku ini ada tiga komponen penting yang menjadi dasar terjadinya perilaku yaitu, kognitif, afektif dan juga psikomotor. Bagaimanapun perilaku itu terjadi pasti akan didasari oleh ketiga komponen tersebut.

Jadi aplikasi nilai-nilai sufistik dalam perilaku belajar kitab kuning pada santri didasarkan pada banyak hal dan untuk membentuk perilaku santri, setidaknya ada enam metode yang bisa diterapkan didalamnya seperti metode

keteladanan, metode latihan dan pembiasaan, mengambil pelajaran atau ibrah, nasehat, kedisiplinan, dan pujian serta hukuman.

Gambar 2.1

Skema Aplikasi Nilai-Nilai Sufistik dalam Perilaku Belajar Kitab Kuning pada Santri (Studi Kasus pada Santri Yang Telah Menikah di Lembaga Islam Tradisional Gedung NU Ranting Pucungkidul)



G. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka secara garis besar pertanyaan penelitian yang akan diajukan kepada subjek penelitian adalah sebagaimana berikut:

1. Ceritakan tentang latarbelakang diri anda (nama, usia, pekerjaan, pendidikan, keluarga)!
2. Menurut saudara, apa yang menarik dalam pembelajaran kitab kuning ini?
3. Bagaimana sikap saudara dalam mempelajari kitab kuning sehingga dapat terapkan dengan baik dilingkungan sosial sekitar saudara?
4. Kondisi dan keadaan kelas bagaimana yang dapat membuat saudara bisa fokus dalam mempelajari kitab kuning ?
5. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam memaksimalkan pengaplikasian kitab kuning yang saudara pelajari ?
6. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam memaksimalkan pengaplikasian kitab kuning yang saudara pelajari?
7. Bagaimana pandangan saudara mengenai isi dari kitab kuning yang saudara pelajari?
8. Apa yang saudara harapkan dari adanya pembelajaran kitab kuning ini, sehingga dapat terapkan dengan baik dalam lingkungan sekitar?
9. Bagaimana cara saudara memberikan dorongan pada diri sendiri agar senantiasa istiqomah dalam mengaplikasikan isi dari pembelajaran kitab kuning walaupun sudah menikah?
10. Bagaimana cara saudara membagi waktu antara bekerja atau mengurus rumah dengan mempelajari kitab kuning, agar ilmu tersebut dapat terapkan dengan baik?
11. Motivasi apa yang membuat saudara tetap mempelajari kitab kuning walaupun sudah menikah?
12. Seberapa besar dampak lingkungan dalam membentuk aktifitas saudara?
13. Apa harapan saudara kepada lingkungan dengan aktifitas ini?
14. Menurut saudara yang bisa dikatakan atau mendapat gelar sebagai santri itu seperti apa?

15. Bagaimana sistem pembelajaran kitab kuning yang diajarkan di tempat ini?
16. Perilaku-perilaku positif apa saja yang muncul dalam diri santri setelah diadakan pembelajaran kitab kuning?
17. Bagaimana respon lingkungan sekitar terhadap adanya pembelajaran kitab kuning ini?
18. Adakah kendala atau hambatan dalam mempelajari kitab kuning, sehingga dapat teraplikasikan dengan baik dilingkungan sosial sekitar saudara?
19. Menurut saudara bagaimana sikap subjek THN, LWA dan FD dalam mempelajari kitab kuning ini ?